

BEBERAPA HASIL AWAL PENELITIAN ARKEOLOGI DI KAWASAN KARS BUKIT BULAN, SAROLANGUN

Preliminary Results of Archaeological Research in Bukit Bulan Karstic Area, Sarolangun

Mohammad Ruly Fauzi

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137
fauziruly@gmail.com

Abstrak

Selama ini belum pernah dilakukan suatu penjajakan arkeologis di wilayah kars Bukit Bulan yang termasuk wilayah Kabupaten Sarolangun, Jambi. Penelitian eksploratif berupa survei oleh balai arkeologi Palembang menghasilkan sejumlah temuan yang tergolong penting dalam kajian prasejarah di Sumatera. Lima lokasi situs baru ditemukan diantara banyak gua lainnya yang berada di wilayah penelitian. Temuan arkeologi yang berhasil terdata antara lain: gambar cadas, artefak litik khususnya alat obsidian, tembikar serta sisa fauna yang kemungkinan merupakan bekas aktivitas manusia. Temuan gambar cadas warna hitam berupa figur antropomorfik di Gua Sungai Lului dan Gua Kerbau 1 mengisyaratkan tinggalan budaya prasejarah dari petutur Austronesia di wilayah tersebut.

Kata kunci: Bukit Bulan, Gua Hunian, Prasejarah, Gambar Cadas

Abstract. *There was no archaeological investigation has ever been done in the karstic area of Bukit Bulan, Sarolangun District, Jambi. Exploratory research performed through archaeological survey by the Archaeological Service Office of Palembang produced several important discovery related with prehistoric of Sumatra. Five new cave-sites were found among other caves scattered in the surrounding studied area. Among the archaeological findings are the following: rock art images, lithic artifacts especially obsidian tools, pottery, and faunal remains which probably discarded by human during the past. The discovery of black paintings depicting anthropomorphic figure in Gua Sungai Lului and Gua Kerbau 1 became the evidence of prehistoric Austronesian culture within this region.*

Keywords: *Bukit Bulan, Cave Settlement, Prehistory, Rock Art*

1. Pendahuluan

Wilayah Jambi telah menarik minat para peneliti prasejarah sejak ditemukannya artefak litik dari batuan obsidian di Gua Ulu Tiangko (di sejumlah literatur asing disebut *Ulu Chanko*) oleh A. Tobler pada tahun 1913 (Heekeren 1972, 61:137–138). Masih di wilayah yang sama pada tahun 1920-an seorang geolog bernama J. Zwierzycki juga mengumpulkan sejumlah artefak serpih obsidian di sebuah gua yang tidak

disebutkan secara jelas di dalam laporannya, namun dipastikan berada di dekat Ngalan (Zwierzycki 1926, 63–67).

Berbekal kedua investigasi prasejarah paling awal di wilayah Jambi tersebut, pada tahun 1974 B. Bronson dan T. Asmar melakukan ekskavasi di sebuah gua yang menurut mereka merupakan lokasi J. Zwierzycki mengumpulkan artefak obsidian, yaitu Gua Tiangko Panjang (Bronson dan Asmar 1975). Hingga saat ini, diskusi terkait

teknologi obsidian dan hunian gua prasejarah di wilayah Jambi masih mengacu pada dua situs tersebut, yaitu Gua Ulu Tiangko dan Tiangko Panjang yang kini berada di wilayah Kabupaten Merangin. Hingga artikel ini disusun, belum tersedia data terbaru sejak dilakukan penelitian di kawasan kars di wilayah Jambi oleh T. Asmar dan B. Bronson tersebut.

Pada tahun 2014 Balai Arkeologi Palembang melakukan survei arkeologis yang masih terbatas di wilayah Kabupaten Merangin (Prasetyo 2014). Survei serupa kembali dilakukan pada tahun 2015 yang tidak hanya mencakup Merangin, namun diperluas hingga ke wilayah Kabupaten Sarolangun di sebelah tenggaranya (Fauzi et al. 2015). Sejumlah data baru yang sangat menarik bagi kajian prasejarah berhasil diidentifikasi selama survei berlangsung.

Temuan permukaan cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut terlepas dari konteks dan posisi stratigrafisnya karena gua dan ceruk termasuk situs tertutup yang tingkat preservasinya cukup baik. Inilah yang menjadi penyebab banyaknya data-data hunian paling awal di masa prasejarah berasal dari kawasan kars, khususnya situs gua dan ceruk. Oleh sebab itu situs-situs tertutup sangat berpotensi untuk menambah data hunian awal nusantara.

1.1. Kars Dalam Sejarah Penghunian Nusantara

Penghunian Kepulauan Asia Tenggara merupakan suatu rangkaian sejarah yang panjang, melibatkan aspek budaya (*i.e.* teknologi), lingkungan dan manusia. Faktor

alam sangat mempengaruhi persebaran dan perkembangan budaya di masa prasejarah. Hal ini tercermin melalui kedekatan lokasi situs-situs purbakala dengan keberadaan sumberdaya penting, seperti air atau sumber mineral tertentu. Salah satu bentuk lansekap yang amat penting dalam sejarah penghunian nusantara yaitu kawasan kars. Kars merupakan gugusan batugamping yang telah mengalami proses pelapukan kimiawi maupun mekanis (Soetoto 2013, 143). Salah satu ciri khas fisiografi kars yaitu adanya gua dan drainase bawah tanah yang alami. Gua dan relung-relung alami tersebut mengakomodir kebutuhan manusia masa lalu akan lokasi aktivitas yang terlindung dari cuaca dan gejala lingkungan lainnya. Sisa-sisa aktivitas manusia masa lalu seringkali terawetkan hingga akhirnya ditemukan kembali dan menjadi data arkeologi. Temuan yang seringkali dijumpai di dalam gua dan termasuk endapan *antropogenic* dapat berupa: artefak, ekofak sisa makanan manusia, serta fitur seperti bekas perapian atau lukisan gua.

Pada paruh kedua Plestosen Akhir (*ca.* 60 *kya*) hingga permulaan Holosen, gua dan ceruk menjadi lokasi hunian yang ideal bagi manusia. Hal ini ditandai oleh bermunculannya situs-situs gua dan ceruk hunian yang berumur Plestosen Akhir—Awal Holosen di kawasan kars (Simanjuntak dan Asikin 2004, 13–16; Simanjuntak dan Sémah 2005, 373–375).

Fenomena tersebut berbarengan dengan data-data pertanggalan tertua masuknya manusia modern secara anatomi (*Anatomically Modern Human*) ke

nusantara. Sejumlah situs gua dengan temuan manusia modern tertua di Asia Tenggara dari periode ini yaitu: Callao (*ca.* 67 *kya*); Tabon (*ca.* 47 *kya*); Niah (*ca.* 42 *kya*); Song Terus (*ca.* 9.3 *kya*); dan Song Keplek (*ca.* 7 *kya*) (Simanjuntak et al. 2004; Harrison 1959; Mijares et al. 2010; Fox 1970).

Hunian gua pada periode awal tersebut bahkan berlangsung hingga periode selanjutnya, yaitu periode neolitik di sejumlah wilayah di pedalaman nusantara. Keberadaan indikator artefak neolitik di dalam gua seperti tembikar dan beliung banyak dilaporkan di wilayah Gunung Sewu dan Padangbindu (Guillaud 2006; Forestier et al. 2006; Simanjuntak et al. 2004). Temuan terbaru di Gua Harimau bahkan menyimpan bukti-bukti pemanfaatan ruang gua sebagai lokasi kuburan manusia dari periode paleometalik (Simanjuntak 2015). Data tersebut menambah khazanah budaya akhir periode Neolitik.

1.2. Fisiografi Kawasan Kars Bukit Bulan

Lokasi survei secara administratif berada di dalam wilayah Desa Napal Melintang dan Maribung, Kabupaten Sarolangun. Kajian geografis dan geologis yang cukup mendalam dari kawasan kars Bukit Bulan telah dilakukan oleh Oktariadi dan Tarwedi (2011) dari Badan Geologi. Kars Bukit Bulan dibentuk oleh bukit-bukit gamping berbentuk kerucut dengan relief sedang serta ketinggian berkisar 270-330 m di atas muka laut (Oktariadi dan Tarwedi 2011, 7). Morfologi kars di wilayah penelitian tidak terlepas dari keberadaan formasi batu-

gamping warna kelabu muda-tua kristalin yang merupakan Anggota Mersip Formasi Peneta (Suwarna et al. 1992). Batugamping di wilayah ini menjadi lapuk dan terlarutkan oleh asam lemah alami (H_2CO_3) sehingga menyisakan rekahan dan relung-relung alami yang menjadi salah satu ciri khas dari topografi kars (Soetoto 2013, 68, 143; Rapp 2009, 321).

Beberapa sungai berukuran sedang hingga kecil mengalir di wilayah penelitian yaitu Sungai Limun, Sungai Ketari dan Sungai Beduri. Sungai-sungai tersebut bergabung dengan sejumlah sungai kecil yang berair hanya di musim hujan dengan pasokan air dari permukaan (*surface-fed intermittent streams*) (Meinzer 1965, 57–58). Keberadaan sungai yang cukup banyak di wilayah penelitian menjadi salah satu penanda potensi hunian masa prasejarah karena potensi sumber air yang berlimpah. Bahkan sejarah hubungan antara keberadaan sungai dan masyarakat setempat juga ditandai dengan pemakaian nama-nama sungai sebagai nama dusun, seperti *Dusun Sungai Beduri* dan *Dusun Napal Melintang*. Nama terakhir merujuk pada fitur geologi berupa singkapan napal sebagai salah-satu batuan penyusun wilayah penelitian yang melintang di dasar sebuah sungai besar di lokasi penelitian.

1.3. Metode Survei

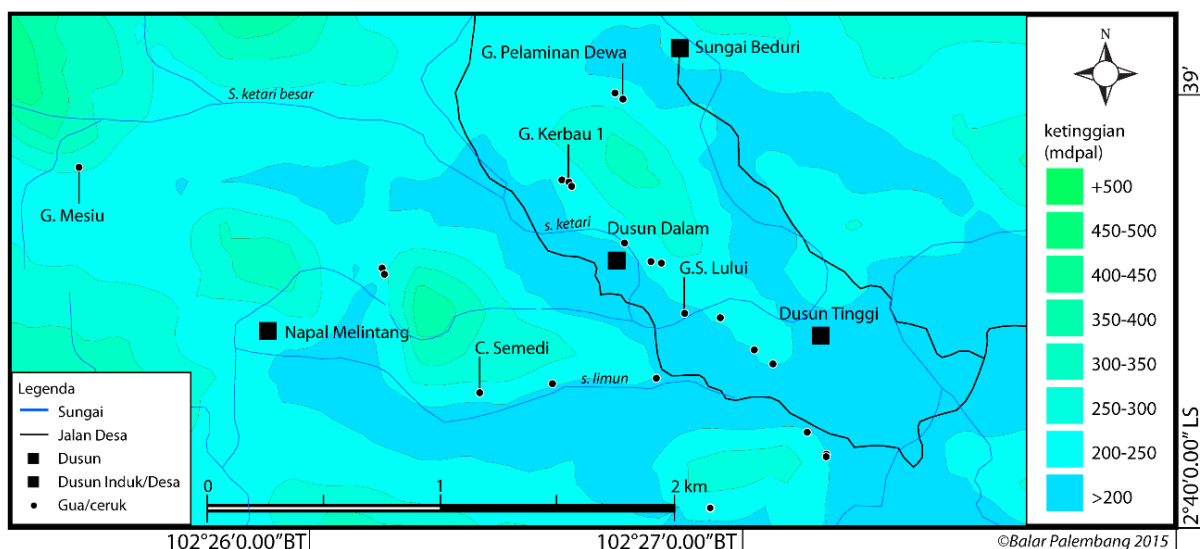
Survei arkeologi di Kabupaten Sarolangun merupakan penelitian yang bersifat eksploratif atau eksploratori (*exploratory research*). Pemilihan tipe penelitian eksploratif dilatarbelakangi oleh

belum adanya investigasi arkeologis yang pernah dilakukan di wilayah penelitian (lihat Bhattacharjee 2012, 6–10). Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian eksploratif dalam koridor kajian arkeologi, antara lain: (1) mengidentifikasi jenis data arkeologi yang ada; (2) mengetahui data sebaran lokasinya; (3) merumuskan pandangan awal (*initial idea*) terhadap data arkeologi yang diperoleh di lapangan berdasarkan penafsiran empiris dari hasil penelitian lainnya yang relevan. Relevansi yang dimaksud yaitu jenis data, fisiografi wilayah, serta topik yang melatarinya Permasalahan yang menarik untuk dikaji secara mendalam diharapkan muncul setelah data-data arkeologis terkumpul sehingga menghasilkan suatu perspektif penelitian selanjutnya.

Survei yang difokuskan di Bukit Bulan berawal dari penelusuran keberadaan formasi batugamping pada Peta Geologi Lembar Sarolangun (Bangko) 0913,

Sumatera berskala 1:250.000. Pada peta tersebut tercantum formasi batugamping anggota Mersip dari Formasi Peneta (Suwarna et al. 1992). Lokasi formasi tersebut kemudian diubah ke format *GPS Exchange Format* (.gpx) supaya dapat ditampilkan pada perangkat GPS yang digunakan sebagai pemandu lokasi di lapangan. Fitur-fitur lainnya seperti sungai kecil dan lokasi kampung/dusun dikumpulkan selama berlangsungnya survei di lapangan.

Sebagai tahap awal, wilayah penelitian dibatasi pada area barat dari perbukitan kars Bukit Bulan yang mencakup lima dusun, antara lain: Dalam, Sungai Beduri, Napal Melintang dan Tinggi. Survei permukaan dilakukan dengan pengamatan menyeluruh pada permukaan lantai gua, khususnya di zona terang yang kondisi lantainya kering. Pemilihan lokasi pengamatan pada zona terang dan lantai gua yang kering didasarkan pada hasil kajian B. Prasetyo et al. (dalam



Gambar 1. Lokasi gua dan ceruk yang disebutkan di dalam teks (sumber: penulis, topografi berdasarkan Jarvis et al. 2008)

Simanjuntak et al. 2004, 92–98) mengenai adanya korelasi antara kondisi aktual gua dengan keberadaan artefak di permukaannya. Temuan yang dikumpulkan selama dilakukan survei yaitu: alat batu, tembikar, cangkang moluska, tulang dan gigi. Dari jenis temuan yang dikumpulkan tersebut, alat batu (*e.g.* serpih, batu inti, dll.) dan tembikar menjadi indikator paling kuat adanya aktivitas manusia masa lalu di dalam gua. Sementara itu, cangkang moluska dan sisa vertebrata cukup riskan untuk dijadikan patokan sebab karakter asal deposit benda-benda tersebut dapat berupa endapan *biogenic* (*e.g.* koprolit atau sisa predator) (lihat Farrand 2001, 539–543).

Untuk mendukung studi tafonomi dan melihat kemungkinan adanya temuan yang berukuran kecil, dilakukan pemerolehan sampel tanah sebanyak ± 150 gram di dalam gua atau ceruk yang disurvei. Contoh tanah kemudian dicuci dan disaring dengan *sieving brass* berukuran 1 mm. Temuan seperti serpihan kecil obsidian, tulang, gigi dan tembikar dikumpulkan melalui pemilahan dengan mata telanjang (*bare eye sorting*).

2. Hasil Survei: Situs Gua dan Ceruk

Bukit Bulan merupakan gugusan perbukitan gamping yang telah mengalami karsifikasi di wilayah sebelah selatan Kecamatan Limun. Keberadaan kars di wilayah ini dapat dengan mudah dilihat pada citra satelit serta pengamatan megaskopis di lapangan. Berdasarkan cerita kuno masyarakat setempat (biasa disebut *qu'nun*) nama daerah Bukit Bulan konon berasal dari

tebing kars yang menjulang tinggi dan tertutup vegetasi semak belukar kecuali area berbentuk lingkaran di puncaknya. Jika dilihat dari kejauhan batu gamping yang tidak tertutup belukar tersebut seakan memancarkan warna putih menyerupai bulan purnama penuh.

Survei arkeologi menghasilkan data keletakan 22 lokasi gua dan ceruk yang 5 diantaranya dapat dikategorikan sebagai situs prasejarah (lihat gambar 1). Situs prasejarah yang dimaksud yaitu berdasarkan keberadaan tinggalan arkeologis pada kelima gua dan ceruk tersebut, antara lain: Gua Sungai Lului, Gua Kerbau 1, Gua Pelaminan Dewa, Gua Mesiu dan Ceruk Semedi (Tabel 1).

2.1. Bukti-bukti Arkeologis

Tinggalan arkeologis yang berhasil dikumpulkan cukup beragam, antara lain: serpih obsidian, serpih rijang, gantik/*mano*, fragmen mortar, tembikar, cangkang moluska dengan fraktur di bagian *apex*-nya, serta gambar cadas yang untuk pertama kalinya ditemukan di wilayah Jambi (Gambar 2). Temuan tersebut setidaknya menjadi bukti awal aktivitas pemanfaatan ruang gua sebagai lokasi manusia masa lalu beraktivitas. Kesimpulan lebih lanjut tentunya membutuhkan ekskavasi arkeologis untuk mengungkap temuan lainnya berserta korelasinya dengan stratigrafi dan asosiasi spasialnya.

2.1.1. Gambar Cadas

Temuan berupa gambar cadas diperoleh di dua lokasi berbeda, yaitu di Gua Sungai

Tabel 1. Lokasi Situs Gua dan Ceruk di Bukit Bulan

Nama Situs	Lat.	Long.	Temuan
Gua Sungai Lului	-2.658463	102.447708	Gambar cadas
Gua Kerbau 1	-2.653594	102.443399	Gambar cadas
Gua Mesiu	-2.653594	102.443399	Serpih obsidian, moluska
Gua Pelaminan Dewa	-2.649965	102.445054	Tembikar
Ceruk Semedi	-2.661514	102.439842	Gandik, mortar, serpih obsidian, tembikar, cangkang moluska

Sumber: penulis.

Lului dan Gua Kerbau 1. Gambar cadas di Gua Sungai Lului setidaknya terdiri atas 23 gambar/imaji berwarna hitam dan 1 gambar warna putih. Sedangkan di Gua Kerbau 1 setidaknya ada 1 gambar cadas warna hitam dan 9 lainnya yang berwarna putih. Terdapat perbedaan antara dua lokasi tersebut jika ditinjau dari lokasi gambar cadas berada. Gambar cadas di Gua Sungai Lului berada di dinding gua dengan ketinggian dari permukaan lantai gua antara 0.9-2 meter (Gambar 3). Sedangkan di Gua Kerbau 1 gambar cadas berada di atap gua atau sekitar 4 meter dari permukaan lantai gua. Perbedaan juga terlihat melalui munculnya imaji warna hitam menunjukkan adegan manusia menunggang hewan dengan gaya gambar terisi penuh (*shilouette*). Imaji tersebut tidak ditemukan di Gua Sungai Lului yang gambar warna hitamnya didominasi oleh gambar garis-garis dinamis, figur antropomorfik, reptil, hewan melata, sarang lebah, serta bentuk geometrik (lingkaran, bujur sangkar dan persegi panjang) yang tidak sempurna.

Berbeda dengan gambar cadas di Gua Kerbau 1, imaji warna hitam yang terdapat di Gua Sungai Lului didominasi oleh penggambaran garis-luar (*outline*) dari suatu

figur. Perbedaan yang mencolok juga terlihat diantara gambar cadas di Gua Sungai Lului. Sejumlah gambar ditemukan memiliki ketebalan garis ± 1 cm serta lengkungan yang lebih lebar. Figur lainnya digambarkan dengan garis yang lebih tipis sehingga beberapa sudut tajam terlihat diantara persinggungan garis. Perbedaan juga terlihat pada figur antropomorfik berupa adanya penggambaran badan (*torso*) dengan bentuk segitiga, elips, dan garis tunggal. Inventarisir dan deskripsi detail atas gambar cadas di kedua situs belum terlaksana sehingga kajian lebih lanjut atas gambar cadas di kedua situs perlu dilakukan.

2.1.2. Artefak Batu

Artefak batu yang berhasil dikumpulkan melalui pengaisan di permukaan lantai Gua Mesiu, Ceruk Landai dan Ceruk Semedi terdiri atas 169 artefak Obsidian dan 22 artefak dari batuan lainnya. Keseluruhan artefak tersebut merupakan bekas aktivitas penyerpihan ekstraksi (*débitage*). Selain produk *débitage*, ditemukan pula 1 artefak kerakal dengan jejak penyerpihan reduksi (*façonage*) dan 1 mortar/pipisan yang sudah pecah di Ceruk Semedi. Metode



Gambar 2. Figur antropomorfik di Gua Sungai Lului (sumber: dok. Balar Sumsel)

penyerpihan yang muncul terbatas pada pola ekstraksi volume batu inti secara sederhana melalui pangkasan satu arah dan segala arah. Pola *débitage* tersebut cukup dominan ditemukan pada situs-situs gua di nusantara (e.g. Forestier 2007; Simanjuntak 2015; Simanjuntak et al. 2004; Guillaud 2006).

2.1.3. Tembikar

Tembikar yang ditemukan berasal dari Ceruk Semedi (7 spesimen) dan Gua Pelaminan Dewa (4 spesimen). Dari kedua lokasi tersebut, hanya di Gua Pelaminan Dewa yang menunjukkan bagian tepian sehingga dapat diketahui tembikar tersebut berasal dari sebuah wadah terbuka. Fragmen yang ukurannya kecil tersebut tidak memberikan petunjuk ukuran diameter wadah karena kurang dari 25% saja yang tersisa.

Motif hias yang muncul yaitu motif jala, garis, dan jejak pengupaman permukaan luar tembikar. Jika dilihat pada sisi pecahan tembikar, terlihat jelas bahan yang digunakan umumnya kasar, yaitu disertai

fragmen-fragmen berbutir kasar (pasir) termasuk kristal kwarsa. Dari aspek warna, muncul warna hitam, coklat kemerahan, coklat muda dan abu-abu terang. Dari aspek teknologi pembuatan, terlihat jelas jejak teknologi tatap pelandas digunakan sebagai teknik utama pembuatan tembikar dari kedua lokasi tersebut.

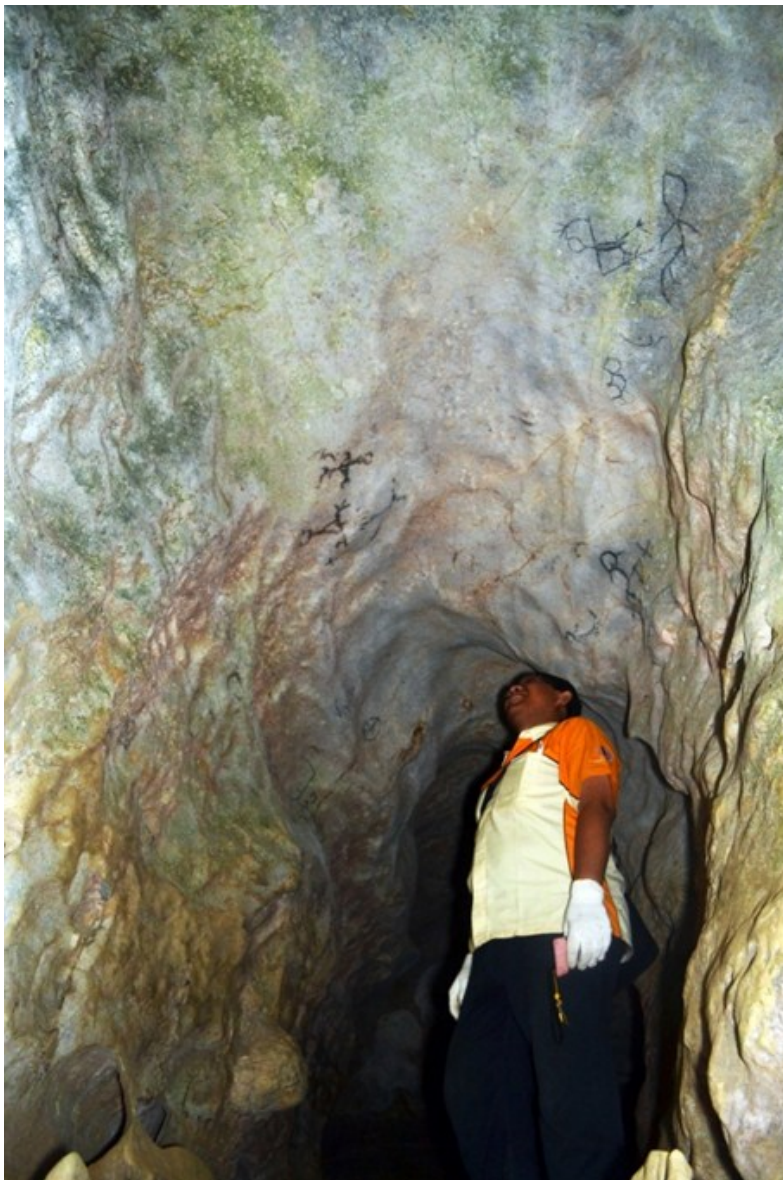
2.1.4. Sisa fauna

Sisa fauna yang ditemukan yaitu fragmen tulang, rahang, gigi dan cangkang moluska. Identifikasi awal taksonomis pada cangkang moluska menunjukkan dominasi jenis *Thiara* sp. (?) dari famili *Thiaridae*. Seluruh temuan cangkang moluska yang dikumpulkan pecah di bagian *apex*-nya. Famili *Thiaridae* (e.g. *Thiara* sp. dan *Melanoides* sp.) merupakan moluska air tawar yang umum ditemukan pada situs-situs hunian manusia di wilayah tropis, khususnya di wilayah Asia Tenggara (Larick dan Ciochon 2015, 203).

Sisa vertebrata diperoleh di situs Ceruk Semedi dan Gua Mesiu. Beberapa fragmen

tulang menunjukkan indikasi terbakar dan terfragmentasi, namun belum dapat dipastikan apakah fraktur segar dan intensional karena membutuhkan studi lebih lanjut. Dari lima lokasi situs, tulang paling banyak ditemukan di situs Ceruk Semedi (31 spesimen) dan Gua Mesiu (57 spesimen). Tulang *microfauna* juga berhasil dikumpulkan dari sedimen hasil ayakan dari kelima lokasi situs yang disebutkan pada tabel 1. Tulang-tulang tersebut dapat

menjadi indikasi tidak adanya pencucian sedimen/erosi pada lapisan tanah di dalam gua. Hal ini disebabkan oleh sifat tulang *microfauna* yang ringkih (*fragile*) dan ringan sehingga sangat mudah tersapu oleh aliran air. Sekilas, muncul famili yang dapat dikenali seperti ordo *Chiroptera* (kelelawar) dan famili *Muridae* (tikus). Kedua jenis fauna tersebut tidak semata-merta dapat dihubungkan dengan aktivitas manusia karena dapat menjadi endapan alami karena



Gambar 3. Lokasi gambar cadas di Gua Sungai Lului (sumber: dok. Balar Sumsel).

kelelawar memiliki habitat di dalam gua serta tikus sebagai sisa aktivitas predator (Farrand 2001, 539).

3. Diskusi

Temuan gambar cadas berupa lukisan (*pictograms*) di kawasan kars bukit bulan menjadi salah satu penemuan data terbaru yang terbilang fenomenal. Temuan tersebut semakin mendukung bergesernya pemahaman terdahulu atas dikotomi karakter budaya prasejarah di wilayah barat dan timur nusantara, yaitu budaya lukisan gua hanya muncul di wilayah timur nusantara. Penggambaran figur manusia yang muncul di Gua Sungai Lului dapat dibandingkan dengan beberapa gua di bagian timur Indonesia, salah satunya di Gua Metandono di Sulawesi (lihat Kosasih 1984, 56–66). Figur antropomorfik di Gua Sungai Lului ada yang menggambarkan figur singular (*individual*), berpasangan serta adegan bersama imaji zoomorfik. Sedangkan di Gua Kerbau 1 figur antropomorfik digambarkan secara singular dan dalam adegan menunggangi hewan. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diungkapkan di awal, temuan terbaru di Sarolangun memicu suatu kerangka pemikiran logis berdasarkan data empiris dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Berhubungan dengan pemikiran tersebut, muncul pertanyaan milik siapakah gambar cadas di Sarolangun?

Bukti gambar cadas tertua di nusantara berasal dari wilayah Maros-Pangkep, yaitu figur hewan (*babirusa*) dan tera tangan (*hand stencil*) berwarna merah dengan

kronologi tertua sekitar 39 kya (Aubert et al. 2014). Secara teoritis, jika dibedakan atas warna dan motifnya terlihat adanya suatu gejala perubahan karakter gambar cadas di nusantara khususnya di Indonesia bagian timur (*e.g.* di Sulawesi dan Timor).

Dalam kerangka kronokultural, nampaknya terjadi suatu pergeseran antara pola lukisan warna merah dan hitam. Imaji yang digambarkan dari gambar cadas berwarna merah umumnya menggambarkan figur-figur alami seperti tera tangan (*negatif*) dan hewan, baik darat maupun akuatik. Sementara itu, figur-figur antropomorfik dan hewan yang distilir sehingga hanya menyerupai bentuk hewan tertentu (*zoomorfik*).

Perbedaan tersebut memunculkan dugaan bahwa motif gambar cadas yang natural dan berwarna merah memiliki koneksi dengan kebudayaan Preneolitik. Sedangkan gambar berwarna hitam dengan motif antropomorfik dan zoomorfik merupakaninggalan budaya petutur Austronesia (Aubert et al. 2014; O'Connor 2003). Erat kaitannya dengan penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan kesimpulan awal bahwa gambar cadas yang di kawasan kars Bukit Bulan merupakaninggalan petutur Austronesia. Meskipun berbeda konteksnya secara spasial (*i.e.* situs), temuan-temuan tembikar di Gua Pelaminan Dewa dan Ceruk Semedi yang masih berada di dalam satu kawasan turut mendukung konklusi tersebut.

Temuan lainnya yang juga cukup menarik untuk dikaji lebih mendalam yaitu artefak serpih dari batuan *allochthonous*, yaitu obsidian. Logikanya batuan tersebut

bukan merupakan jenis batuan dari formasi geologi setempat yang merupakan formasi gamping hasil pengendapan sedimen laut. Perlu dilakukan suatu kajian mendalam atas asal-usul dan pola pemanfaatan obsidian di kawasan Bukit Bulan. Namun demikian, kesan awal terhadap artefak dari wilayah Bukit Bulan yang berukuran kecil (rata-rata kurang dari 30 mm) memberikan petunjuk pemanfaatan obsidian yang intensif.

4. Penutup

Hasil survei arkeologi bersifat eksploratif di kawasan Bukit Bulan memberikan pemahaman akan potensi kepurbakalaan di wilayah tersebut yang belum pernah diketahui sebelumnya. Wilayah penelitian merupakan kawasan terpencil—bahkan ketika penelitian dilakukan belum dialiri listrik—karena akses menuju lokasi sulit untuk ditempuh. Keterbatasan infrastruktur tersebut menyebabkan wilayah kawasan kars Bukit Bulan seakan tenggelam dari perhatian dunia luar. Bukti-bukti arkeologis yang baru terbatas survei permukaan di dalam penelitian ini menjadi penanda peradaban masa lalu yang telah berlangsung di wilayah penelitian sejak jaman prasejarah. Eratnya hubungan lansekap kars di dalam masyarakat setempat juga dicerminkan oleh nama sejarah nama Bukit Bulan yang berhubungan langsung dengan keberadaan morfologi kars di sekitar mereka.

Keberadaan temuan-temuan arkeologis di kawasan kars Bukit Bulan semakin memperkaya potensi penelitian arkeologi prasejarah di masa mendatang. Lima situs

baru yang ditemukan sangat layak untuk dikaji lebih jauh, baik melalui ekskavasi ataupun pengambilan sampel pertanggalan AMS pada gambar cadas. Keberadaan tembikar di dalam situs gua di kawasan ini menunjukkan suatu kemungkinan adanya keberlangsungan pemanfaatan gua sebagai lokasi aktivitas manusia yang selama ini umumnya disandingkan dengan tradisi preneolitik (*e.g.* Simanjuntak dan Asikin 2004; Simanjuntak 1994; Bronson dan Asmar 1975; Forestier 2007). Kelima situs terbaru yang ditemukan di Kabupaten Sarolangun sekaligus menempatkan wilayah ini sejajar dengan Kabupaten Merangin dalam hal tinggalan arkeologi dari periode prasejarah. Tidak menutup kemungkinan manfaat dari studi prasejarah di wilayah kars bukit bulan dapat merangsang munculnya perhatian pemerintah dan publik sehingga memunculkan gagasan-gagasan pembangunan yang dapat menyejahterakan penduduk setempat, misalnya dari sektor industri kreatif dan pariwisata.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada rekan-rekan yang telah membantu penulis selama proses pengumpulan data di lapangan: Sigit Eko Prasetyo, Fadhlan S. Intan, W.R. Andhifani dan Oka Hendrata. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para informan dari Dusun Dalam dan Dusun Napal Melintang: Asmadi, Qodri, dan Hendrayadi yang telah membantu penulis beserta tim Balai Arkeologi Palembang untuk mengunjungi gua dan ceruk di Kars Bukit Bulan.

Daftar Pustaka

- Aubert, M., A. Brumm, M. Ramli, T. Sutikna, E. W. Saptomo, B. Hakim, M. J. Morwood, G. D. van den Bergh, L. Kinsley, dan A. Dosseto. 2014. "Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia." *Nature* 514 (7521): 223–27.
- Bhattacharjee, Anol. 2012. *Social Science Research: Principle, Methods, and Practices*. 2 ed. Florida: University of South Florida.
- Bronson, Bennet, dan Teguh Asmar. 1975. "Prehistoric investigations at Tianko Panjang Cave, Sumatra." *Asian Perspectives* 18 (2): 128–45.
- Farrand, William R. 2001. "Sediments and stratigraphy in rockshelters and caves: A personal perspective on principles and pragmatics." *Geoarchaeology: An International Journal* 16, No. 5: 537–57.
- Fauzi, Mohammad Ruly, Sigit Eko Prasetyo, M. Fadhlani S. Intan, Wahyu Andhifani, dan Ade Oka Hendrata. 2015. "Survei Arkeologis Potensi Gua di Provinsi Jambi Tahap II." Laporan Penelitian Arkeologi. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Forestier, Hubert. 2007. "Les éclats du passé préhistorique de Sumatra : une très longue histoire des techniques." *Archipel, Archéologie à Sumatra*, 74: 15–44.
- Forestier, Hubert, Dubel Driwantoro, Dominique Guillaud, Budiman, dan Darwin Siregar. 2006. "New data for the prehistoric chronology of South Sumatra." In *Archaeology: Indonesian Perspective (R.P. Soejono Festschrift)*, diedit oleh Truman Simanjuntak, M. Hisyam, Bagyo Prasetyo, dan T. Surti Nastiti, 620. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Fox, Robert. 1970. *The Tabon Caves: archaeological explorations and excavations on Palawan Island, Philippines*. Manila: National Museum of the Philippines.
- Guillaud, Dominique, ed. 2006. *Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*. Diterjemahkan oleh Ida Budipranoto dan Tara Thuraya. Hasil Kerjasama 2001-2001 Puslitbang Arkeologi Nasional-IRD-EFEO. Jakarta: Puslitbang Arkeologi Nasional-IRD-EFEO.
- Harrison, T. 1959. "Radiocarbon C-14 datings from Niah: A note." *The Sarawak Museum Journal* 9 (13-14): 136–38.
- Heekeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. 2nd Revised Edition. Vol. 61. Verhandeligen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. Den Haag: The Hague, Martinus Nijhoof.
- Jarvis, A., H.I. Reuter, A. Nelson, dan E. Guevara. 2008. "Hole-filled seamless SRTM data V4." SRTM. Center for Tropical Agriculture (CIAT).
- Kosasih, E.A. 1984. "Hasil penelitian lukisan-lukisan pada beberapa gua dan ceruk di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)." In *Risalah Rapat Hasil Evaluasi Penelitian Arkeologi II*, 55–66. Cisarua: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Larick, Roy, dan Russel L. Ciochon. 2015. "Early hominin biogeography in island Southeast Asia." *Evolutionary*

- Anthropology* 24: 185–213. doi:10.1002/evan.21460.
- Meinzer, O.E. 1965. *Outline of Ground-Water Hydrology with Definition*. 7 ed. Geological Survey Water-Supply Paper 494. Washington: United States Government Printing Office.
- Mijares, Armand Salvador, Florent Détroit, P. J. Piper, Rainer Grün, Peter Bellwood, M. Aubert, Guillaume Champion, Nida Cuevas, Alexandra de Leon, dan Eusebio Dizon. 2010. “New evidence for a 67,000-year-old human presence at Callao Cave, Luzon, Philippines.” *Journal of Human Evolution* 59: 123–32. doi:10.1016/j.jhevol.2010.04.008.
- O’Connor, Sue. 2003. “Nine new painted rock art sites from East Timor in the context of the western Pacific region.” *Asian Perspectives* 42 (1): 96–128.
- Oktariadi, Oki, dan Edi Tarwedi. 2011. “Klasifikasi kars untuk kawasan lindung dan kawasan budi daya: Studi Kasus Kars Bukit Bulan Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.” *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi* 2 (No. 1): 1–19.
- Prasetyo, Sigit Eko. 2014. “Survei Potensi Gua di Provinsi Jambi.” Laporan Penelitian Arkeologi. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Rapp, George. 2009. *Archaeomineralogy*. 2 ed. Berlin: Springer.
- Simanjuntak, Truman. 1994. *Perwajahan Mesolitik di Indonesia I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . , ed. 2015. *Gua Harimau dan Perjalanan Panjang Peradaban OKU*. 1 ed. inpress. Yogyakarta: UGM Press.
- Simanjuntak, Truman, dan Indah Nurani Asikin. 2004. “Early Holocene Human Settlement in Eastern Java.” *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin* 24 2: 13–19.
- Simanjuntak, Truman, Bagyo Prasetyo, Anjarwati Sayekti, Harry Widiyanto, Etik Mahaerani, M. Fadhlani S. Intan, dan Retno Handini. 2004. *Prasejarah Gunung Sewu*. Diedit oleh Truman Simanjuntak, Retno Handini, dan Bagyo Prasetyo. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Simanjuntak, Truman, dan François Sémah. 2005. “Indonesia-Southeast Asia: climates, settlements, and cultures in Late Pleistocene.” *Comptes Rendus Palevol, Climats-Cultures-Sociétés aux temps préhistoriques, de l’apparition des Hominidés jusqu’au Néolithique*, 5 (1-2): 371–79.
- Soetoto. 2013. *Geologi Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Suwarna, N., Suharsono, S. Gafoer, T.C. Amin, Kusnama, dan B. Hermanto. 1992. “Peta Geologi Bersistem Indonesia.” Peta Geologi. Lembar Sarolangun (Bangko) 0913. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Zwierzycki, J. 1926. “Een vondst uit de palaeolithische cultuur periode in een grot in Boven Djambi.” *De mijnningenieur in Ned. Indië*, 4, 63–67.